

**PENGARUH *PROFITABILITY*, *CAPITAL INTENSITY*,  
*LEVERAGE* DAN *SALES GROWTH* TERHADAP *TAX  
AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN SEKTOR *CONSUMER  
NON-CYCLICALS* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA (BEI) PERIODE 2020-2022**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**BIMA TJAHYADI**

**20200100117**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI**

**KONSENTRASI AKUNTANSI KEUANGAN DAN PERPAJAKAN**



**FAKULTAS BISNIS  
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG**

**2024**

**PENGARUH *PROFITABILITY*, *CAPITAL INTENSITY*,  
*LEVERAGE* DAN *SALES GROWTH* TERHADAP *TAX  
AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN SEKTOR *CONSUMER  
NON-CYCLICALS* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA (BEI) PERIODE 2020-2022**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar  
Sarjana Pada Jurusan Akuntansi Fakultas Bisnis  
Universitas Buddhi Dharma Tangerang  
Jenjang Pendidikan Strata 1

**OLEH:  
BIMA TJAHYADI  
20200100117**



**FAKULTAS BISNIS  
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG**

**2024**

**UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA  
TANGERANG**

**LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : Bima Tjahyadi  
NIM : 20200100117  
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan  
Jurusan : Akuntansi  
Fakultas : Bisnis  
Judul Skripsi : Pengaruh *Profitability, Capital Intensity, Leverage* dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022

Usulan skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dalam pembuatan Skripsi.

Tangerang, 22 September 2023

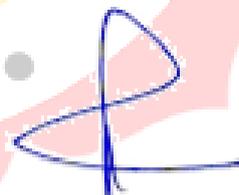
Menyetujui,  
Pembimbing,

Mengetahui,  
Ketua Program Studi,



**Etty Herijawati, S.E., M.M.**

NIDN: 0416047001



**Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.**

NIDN: 0401016810

**UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA  
TANGERANG**

**LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING**

Judul Skripsi : Pengaruh *Profitability, Capital Intensity, Leverage* dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022

Disusun Oleh,

Nama Mahasiswa : Bima Tjahyadi  
NIM : 20200100117  
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan  
Jurusan : Akuntansi  
Fakultas : Bisnis

Skripsi ini kami setujui untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Universitas Buddhi Dharma sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar **Sarjana Akuntansi (S.Ak)**.

Tangerang, 11 Januari 2024

Menyetujui,  
Pembimbing,

Mengetahui,  
Ketua Program Studi,



**Etty Herijawati, S.E., M.M.**  
NIDN: 0416047001



**Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.**  
NIDN: 0401016810

**UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA  
TANGERANG**

**REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Etty Herijawati, S.E., M.M.

Kedudukan : Pembimbing

Menyatakan bahwa,

Nama Mahasiswa : Bima Tjahyadi

NIM : 20200100117

Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Bisnis

Judul Skripsi : Pengaruh *Profitability, Capital Intensity, Leverage* dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022

Telah layak untuk mengikuti sidang skripsi.

Tangerang, 11 Januari 2024

Menyetujui,

Pembimbing,

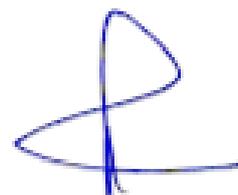
Mengetahui,

Ketua Program Studi,



**Etty Herijawati, S.E., M.M.**

NIDN: 0416047001



**Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.**

NIDN: 0401016810

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA  
TANGERANG

LEMBAR PENGESAHAN

Nama Mahasiswa : Bima Tjahyadi  
NIM : 20200100117  
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan  
Program Studi : Akuntansi  
Fakultas : Bisnis  
Judul Skripsi : Pengaruh *Profitability, Capital Intensity, Leverage* dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022

Telah dipertahankan dan dinyatakan LULUS pada Yudisium dalam Predikat “SANGAT MEMUASKAN” oleh Tim Penguji pada hari Senin, tanggal 26 Februari 2024.

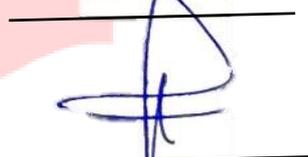
Nama Penguji

Tanda Tangan

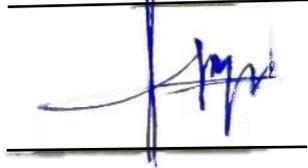
Ketua Penguji : Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si  
NIDN : 0427047303



Penguji I : Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.  
NIDN : 0401016810



Penguji II : Peng Wi, S.E., M.Akt.  
NIDN : 0406077607



Dekan Fakultas Bisnis,



Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si  
NIDN : 0427047303

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana di Universitas Buddhi Dharma ataupun di Universitas lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan original. Penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dosen pembimbing.
3. Dalam karya tulis tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis dengan jelas dan dipublikasi orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis, skripsi ini tidak terdapat (kebohongan) pemalsuan, seperti: buku, artikel, jurnal, data sekunder, data responden, data kuisioner, pengolahan data, dan pemalsuan tanda tangan dosen atau Ketua Jurusan atau Dekan atau Rektor Universitas Buddhi Dharma yang dibuktikan dengan keasliannya.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Buddhi Dharma.

Tangerang, 11 Januari 2024

Yang membuat pernyataan,



Bima Tjahyadi

NIM: 20200100117

**UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA**

**TANGERANG**

**LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Dibuat oleh,

NIM : 20200100117

Nama : Bima Tjahyadi

Jenjang Studi : Strata 1 (S1)

Jurusan : Akuntansi

Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan

Dengan ini menyetujui untuk memberikan ijin kepada pihak Universitas Buddhi Dharma, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah kami yang berjudul: **“Pengaruh *Profitability*, *Capital Intensity*, *Leverage* dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022”**.

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini pihak Universitas Buddhi Dharma berhak menyimpan, mengalih media atau formatkan, mengelola dalam pangkalan data (*database*), mendistribusikannya dan menampilkan atau mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta karya ilmiah tersebut.

Saya bersedia untuk mengundang secara pribadi, tanpa melibatkan Universitas Buddhi Dharma, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Tangerang, 11 Januari 2024

Penulis,



Bima Tjahyadi

**PENGARUH *PROFITABILITY*, *CAPITAL INTENSITY*, *LEVERAGE* DAN  
*SALES GROWTH* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN  
SEKTOR *CONSUMER NON-CYCLICALS* YANG TERDAFTAR DI BURSA  
EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2020-2022**

**ABSTRAK**

Di Indonesia pajak merupakan salah satu penerimaan terbesar dalam sektor ekonomi. Indonesia merupakan negara penganut sistem perpajakan *self assessment*, dimana pemungutan pajak dilakukan sendiri oleh wajib pajak dan fiskus hanya mengawasi sesuai dengan prosedur pemeriksaan. Dalam pelaksanaan sistem perpajakan ini memungkinkan wajib pajak melakukan *tax avoidance* untuk mengurangi beban pajak yang harus mereka bayarkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *profitability*, *capital intensity*, *leverage* dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022 dengan jumlah sampel sebanyak 87 melalui teknik *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dimana pengolahan data dilakukan dengan program SPSS 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, *capital intensity* dan *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan *profitability* dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Secara simultan, *profitability*, *capital intensity*, *leverage* dan *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

**Kata kunci:** *Profitability, Capital Intensity, Leverage, Sales Growth, Tax Avoidance*

***THE EFFECT OF PROFITABILITY, CAPITAL INTENSITY, LEVERAGE  
AND SALES GROWTH ON TAX AVOIDANCE IN CONSUMER NON-  
CYCLICALS SECTOR COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK  
EXCHANGE (IDX) FOR THE 2020-2022 PERIOD***

**ABSTRACT**

*In Indonesia, taxes are one of the largest revenues in the economic sector. Indonesia is a country adhering to the self-assessment tax system, where tax collection is carried out by taxpayers themselves and the fiscus only supervises in accordance with inspection procedures. In the implementation of this tax system, it allows taxpayers to carry out tax avoidance to reduce the tax burden they have to pay. This study aims to determine the effect of profitability, Capital intensity, leverage and sales growth towards tax avoidance. This study used a quantitative approach. The population in this study is consumer non-cyclicals sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020-2022 period with a total sample of 87 through purposive sampling techniques. The analysis method used is multiple linear regression analysis where data management is carried out with the SPSS 25 program. The results of this study show that partially, capital intensity and leverage affect tax avoidance, while profitability and sales growth do not affect tax avoidance. Simultaneously, profitability, capital intensity, leverage and sales growth affect tax avoidance.*

***Keyword: Profitability, Capital Intensity, Leverage, Sales Growth, Tax Avoidance***

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan yang Maha Esa atas segala rahmat yang dilimpahkan-Nya sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh *Profitability, Capital Intensity, Leverage* dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2022**

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Universitas Buddhi Dharma. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak mungkin akan terwujud apabila tidak ada bantuan dari berbagai pihak, melalui kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan ucapan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Limajatini, S.E., M.M., BKP. selaku Rektor Universitas Buddhi Dharma.
2. Ibu Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma.
3. Bapak Susanto Wibowo, S.E., M.Akt. selaku Ketua Program Studi Akuntansi (S1) Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma.
4. Ibu Etty Herijawati, S.E., M.M. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, dan pikiran, serta ilmunya di dalam memberikan bimbingan kepada penulis khususnya dalam skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya.

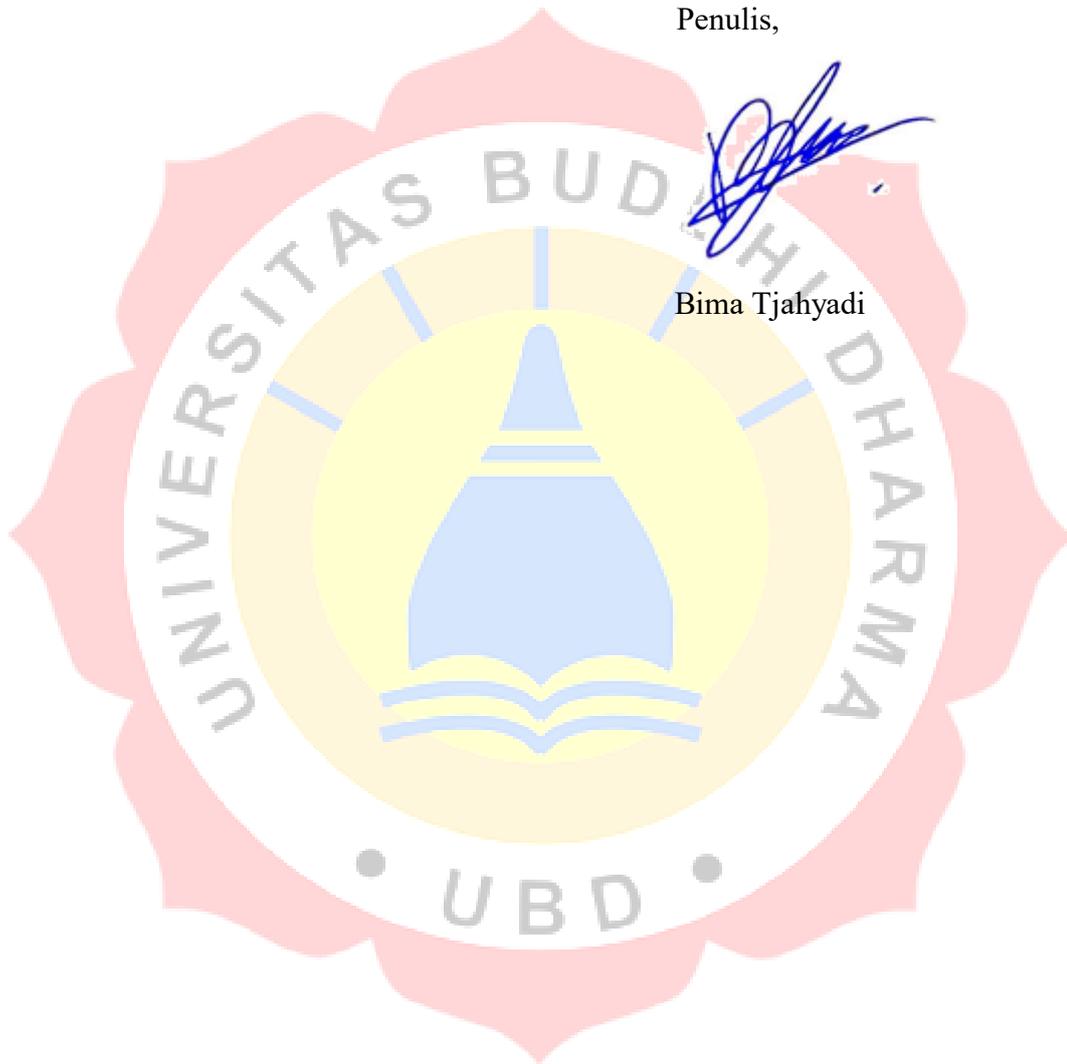
5. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala ilmu dan pengarahan yang telah diberikan kepada penulis.
6. Kedua orangtua, Bapak Eddy Fran dan Ibu Siska Chendra yang telah membesarkan penulis dan selalu mendoakan tiada henti serta memberi dukungan kepada penulis dalam pengerjaan skripsi ini.
7. Kakak, Septian Tjahyadi, S.M. yang selalu memberikan masukan dan dukungan kepada penulis.
8. Kakak, Vini Feliani, S.Ak. yang membantu dalam mewujudkan skripsi ini dan kehilangan banyak waktu kebersamaannya demi selesainya skripsi ini.
9. Keluarga besar yang memberikan dukungan kepada penulis.
10. Keluarga besar Cide Kode Benteng yang memberikan dukungan dan semangat kepada penulis
11. Bapak Rusli Harjo Tan selaku pemilik PT. Maja Agung Elektrindo, tempat dimana penulis bekerja.
12. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu penulis selama penulisan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Tuhan yang Maha Esa melimpahkan rahmat-Nya dan membalas semua amal kebaikan mereka. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena terbatasnya kemampuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan senang

hati. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepenting. Terima kasih.

Tangerang, 11 Januari 2024

Penulis,



Bima Tjahyadi

## DAFTAR ISI

**HALAMAN JUDUL**

**HALAMAN JUDUL DALAM**

**LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI**

**LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING**

**REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**SURAT PERNYATAAN**

**LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

ABSTRAK .....	i
ABSTRACT .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	9
F. Sistematika Penelitian .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>12</b>
A. Gambaran Umum Teori .....	12
1. <i>Profitability</i> .....	17
2. <i>Capital Intensity</i> .....	19
3. <i>Leverage</i> .....	23
4. <i>Sales Growth</i> .....	26
5. <i>Tax Avoidance</i> .....	28

B.	Hasil Penelitian Terdahulu.....	34
C.	Kerangka Pemikiran.....	41
D.	Perumusan Hipotesa.....	42
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>49</b>
A.	Jenis Penelitian.....	49
B.	Objek Penelitian.....	50
C.	Jenis dan Sumber Data.....	50
D.	Populasi dan Sampel.....	51
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	53
F.	Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	54
G.	Teknik Analisis Data.....	58
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>66</b>
A.	Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	66
1.	Hasil Perhitungan <i>Profitability</i> .....	67
2.	Hasil Perhitungan <i>Capital Intensity Ratio</i> .....	69
3.	Hasil Perhitungan <i>Leverage</i> .....	72
4.	Hasil Perhitungan <i>Sales Growth Ratio</i> .....	74
5.	Hasil Perhitungan <i>Tax Avoidance</i> .....	77
B.	Analisis Hasil Penelitian.....	79
C.	Pengujian Hipotesis.....	88
D.	Pembahasan.....	91
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>96</b>
A.	Kesimpulan.....	96
B.	Saran.....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>		
<b>SURAT KETERANGAN RISET</b>		
<b>LAMPIRAN</b>		

## DAFTAR TABEL

Tabel I. 1	Persentase Penerimaan Negara Tahun 2020-2022 .....	2
Tabel II. 1	Hasil Penelitian Terdahulu.....	34
Tabel III. 1	Proses Pemilihan Sampel .....	51
Tabel III. 2	Daftar Sampel Perusahaan .....	52
Tabel III. 3	Operasional Variabel Penelitian .....	54
Tabel IV. 1	Hasil Perhitungan <i>Profitability</i> .....	67
Tabel IV. 2	Hasil Perhitungan <i>Capital Intensity</i> .....	69
Tabel IV. 3	Hasil Perhitungan <i>Leverage</i> .....	72
Tabel IV. 4	Hasil Perhitungan <i>Sales Growth</i> .....	74
Tabel IV. 5	Hasil Perhitungan <i>Tax Avoidance</i> .....	77
Tabel IV. 6	Statistik Deskriptif.....	80
Tabel IV. 7	Hasil Uji Normalitas .....	83
Tabel IV. 8	Hasil Uji Autokorelasi .....	83
Tabel IV. 9	Hasil Uji Multikolonieritas .....	85
Tabel IV. 10	Uji Analisis Linear Berganda .....	85
Tabel IV. 11	Hasil Uji Parsial (Uji t).....	88
Tabel IV. 12	Hasil Uji Simultan (Uji F) .....	89
Tabel IV. 13	Uji Koefisien Determinasi .....	90

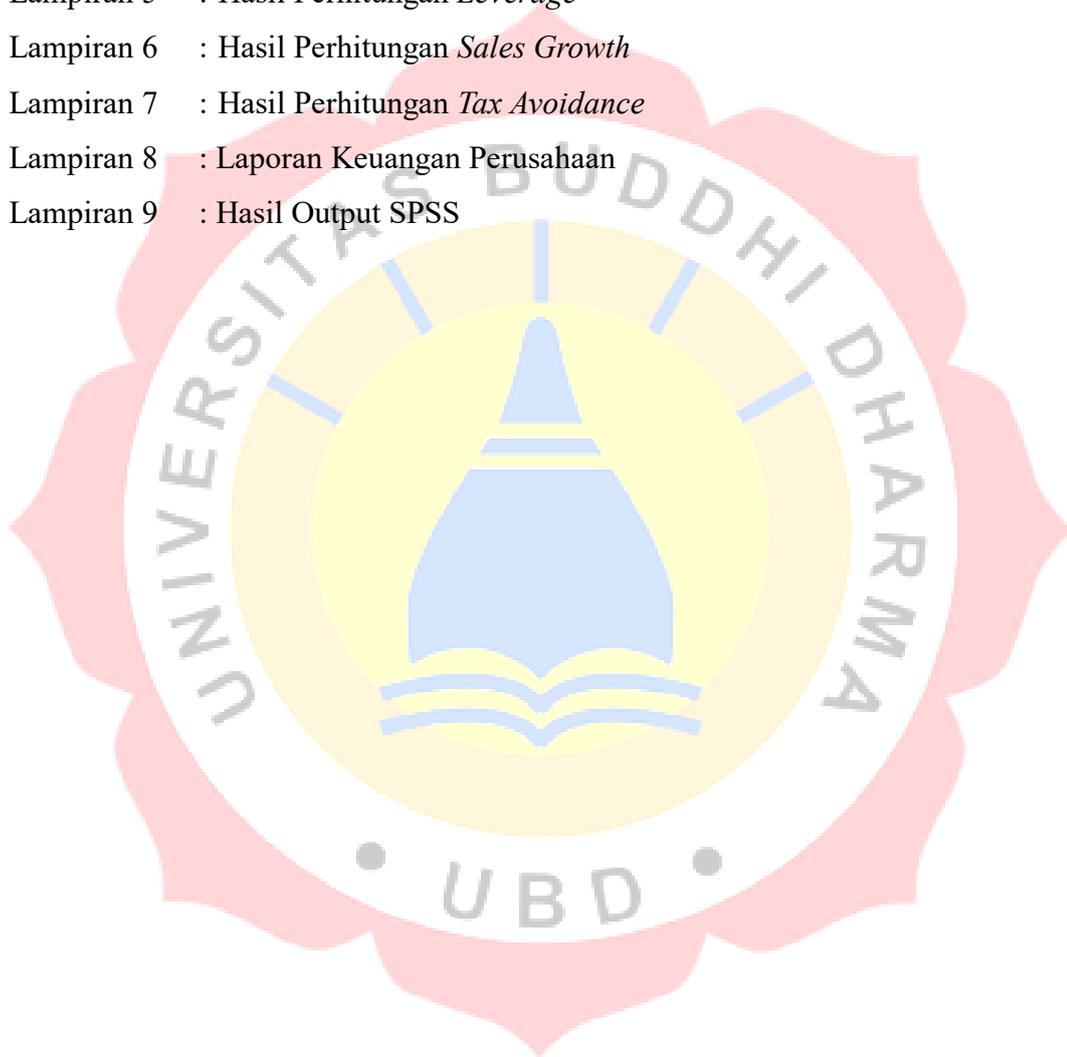
## DAFTAR GAMBAR

Gambar II. 1 Kerangka Pemikiran .....	42
Gambar IV. 1 Hasil Uji Normalitas .....	82
Gambar IV. 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	84



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Permohonan Penelitian
- Lampiran 2 : Daftar Sampel Perusahaan
- Lampiran 3 : Hasil Perhitungan *Profitability*
- Lampiran 4 : Hasil Perhitungan *Capital Intensity*
- Lampiran 5 : Hasil Perhitungan *Leverage*
- Lampiran 6 : Hasil Perhitungan *Sales Growth*
- Lampiran 7 : Hasil Perhitungan *Tax Avoidance*
- Lampiran 8 : Laporan Keuangan Perusahaan
- Lampiran 9 : Hasil Output SPSS



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Dalam penyelenggaraan organisasi negara, pemerintahan negara memiliki beberapa fungsi, antara lain: mengimplementasikan penertiban (*law and order*), mengupayakan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat, pertahanan negara, serta penegakan keadilan.

Untuk dapat merealisasikan fungsi negara tersebut, maka negara memerlukan berbagai macam penerimaan yang berasal dari berbagai sektor. Sumber-sumber penerimaan negara antara lain bermula dari sektor pajak, denda, kekayaan alam, bea dan cukai, kontribusi, royalti, retribusi, iuran, sumbangan, laba dari Badan Usaha Milik Negara/Daerah (BUMN/D) dan sumber lainnya.

Sumber penerimaan negara terbesar saat ini berasal dari pajak yang dipungut dari perseorangan dan perusahaan-perusahaan besar. Namun, terdapat perbedaan paradigma antara pemerintah dengan wajib pajak. Pemerintah mengupayakan agar semua wajib pajak dapat melakukan kewajibannya secara maksimal. Di sisi lain, bagi wajib pajak melakukan kewajiban ini merupakan sebuah beban baginya.

Dikarenakan perbedaan paradigma ini, pewajib pajak berusaha untuk mempraktikkan penghematan pajak melalui pengurangan beban pajak yang sewajibnya dibayarkan, dengan cara yang legal dan tidak melanggar ketentuan perapajakan yang berlaku. Kemudian tax avoidance menjadi penting untuk

diteliti karena pada kenyataannya *tax avoidance* masih marak dilakukan di Indonesia, Ditjen pajak sendiri telah menangkap dua tersangka pelaku penggelapan pajak yang dilakukan di Indonesia pada tanggal 01 Februari 2023 (Yanwardhana, 2023).

Adapun persentase penerimaan pajak negara dari tahun 2020-2022:

**Tabel I. 1**

**Persentase Penerimaan Negara Tahun 2020 – 2022 (dalam jutaan)**

<b>Tahun</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>
Target	1.404.500.000.	1.229.600.000	1.784.000.000
Realisasi	1.285.200.000	1.277.500.000	2.034.500.000
Pencapaian	91,5%	103,9%	114%

Berlandaskan data dari Tabel 1.1 diketahui bahwa target penerimaan pajak di APBN 2022 sejumlah Rp 1.784.000.000.000.000, penerimaan pajak sampai dengan Desember 2022 mencapai Rp 2.034,5 triliun, yaitu sebesar 114% dari target.

Persentase pencapaian penerimaan pajak tahun 2021 ini meningkat sebesar 12,4% dari yang sebelumnya 91,5% di tahun 2020 menjadi 103,9% di tahun 2021, dan pencapaian penerimaan pajak tahun 2022 sebesar 114% dengan pertumbuhan penerimaan pajak mencapai 10,1%

Cara untuk mengefisienkan jumlah pajak terutang harus bisa dilakukan secara benar, berarti bahwa semua usaha tersebut termasuk dalam bingkai perturan perpajakan. Cara yang hampir serupa yang dipergunakan wajib pajak

dalam meminimalkan pajak terutang yang wajib dibayar dengan tidak melanggar undang-undang perpajakan disebut *tax avoidance* (penghindaran pajak).

Banyak cara yang diimplementasikan dalam perencanaan pajak yang banyak dipraktikkan oleh *company* multinasional ialah mengimplementasikan *transfer pricing* yang berguna akan penggeseran kewajiban perpajakannya perusahaan terhadap sebagian perusahaan global dengan biaya lebih rendah dari negara dengan tarif pajak yang tinggi, sehingga dapat membuahkan profit untuk anak perusahaannya (Kartikasari, 2019).

Kasus penghindaran pajak sebelumnya dilakukan di Indonesia pada tahun 2019 dilakukan oleh PT. Adaro Energy Tbk yang terduga mempraktikkan penghindaran pajak (*tax avoidance*). PT. Adaro Energy Tbk terduga mempraktikkan penghindaran pajak dengan cara *transfer pricing* atau bisa diartikan sebagai pemindahan profit dalam jumlah besar dari Indonesia melalui salah satu anak perusahaannya di Singapura, Coaltrade Services International sudah menata sedemikian rupa hingga akhirnya *company* hanya melakukan pembayaran pajak senilai \$125 juta atau sekitar 1,7 triliun rupiah lebih rendah dibandingkan kewajiban biaya yang semestinya dibayarkan di Indonesia. Adaro sukses mempraktikkan pengurangan tuntutan pajaknya di Indonesia yang artinya menurunkan pemasukan pada pemerintah Indonesia bernilai hampir \$14 juta atau sekitar 195 miliar setiap tahunnya yang diperkirakan dapat diperuntukkan untuk kepentingan umum lainnya. ([www.globalwitness.org](http://www.globalwitness.org))

*Tax avoidance* merupakan sebuah skema transaksi yang diperuntukkan dalam meminimalkan biaya pajak dengan pemanfaatan kelemahan-kelemahan (*loopholes*) dari ketentuan perpajakan yang berlaku di sebuah negara (Wulandari & Sari, 2022). Pengukuran *tax avoidance* menggunakan *effective tax rate* (ETR) yakni ialah ukuran hasil berlandaskan pada laporan laba rugi yang secara umum untuk pengukuran efektifitas dari strategi pengurangan pajak dan memandu pada laba setelah pajak yang tinggi (Nilan Sari, 2023).

Di Indonesia menganut sistem perpajakan *self assesment* dimana pemungutan pajak dilakukan mandiri oleh wajib pajak dan fiskus hanya mengawasi sesuai dengan prosedur pemeriksaan. Maka, dalam mengefisieni pembayaran pajak, upaya yang dipilih oleh perusahaan-perusahaan besar yakni dengan melakukan *tax avoidance* merupakan pengupayaan yang dipilih oleh perusahaan guna mengefisieni pembayaran pajak. Penghindaran pajak dipengaruhi oleh banyak faktor, namun yang akan di bahas dalam skripsi ini, antara lain: *profitability*, *capital intensity*, *leverage* dan *sales growth*.

Dari hasil peneliti terdahulu yang dibuat oleh (Mentari & Wi, 2019), ditemukan bahwa *tax avoidance* dipengaruhi secara simultan oleh likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Darsono, 2023) juga ditemukan bahwa *tax avoidance* dipengaruhi secara simultan oleh *sales growth*, profitabilitas, *capital intensity* dan ukuran perusahaan.

*Profitability* merupakan pengukuran kinerja perusahaan dalam mengetahui daya perusahaan guna menghasilkan laba dengan cara melakukan perbandingan total profit bersih yang didapati perusahaan dengan total aset yang dimiliki untuk sebuah periode. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio profitabilitas dalam pengukuran tingkat efisiensi *company* saat mengelola asetnya dengan menilai presentase keuntungan yang diperoleh perusahaan dengan total aset. Dari hasil peneliti terdahulu yang dibuat oleh (Mentari & Wi, 2019), ditemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang cukup signifikan kepada *tax avoidance*. Sedangkan menurut (Chandra & Oktari, 2022), profitabilitas tidak mempengaruhi *tax avoidance*.

*Capital intensity* biasa disebut juga rasio intensitas modal adalah kegiatan investasi *company* untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Menurut (Putri & Yanti, 2022) perusahaan cenderung menginvestasikan kedalam wujud aset tetap (*fixed assets*) dengan tujuan beban pajak tertanggung akan lebih kecil dengan memanfaatkan *deductible expense*. Beban penyusutan aset tetap juga bisa memiliki pengaruh pada besaran jumlah pajak penghasilan badan terutang, dikarenakan beban penyusutan juga ialah salah satu komponen dalam *deductible expense* (Kuddus, 2019). Dari hasil peneliti terdahulu yang dibuat oleh (Anasta, 2021), ditemukan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan menurut (Dayanara et al., 2018), *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

*Leverage* merupakan penggambaran dari kemampuan *company* untuk memenuhi kewajibannya. Rasio *leverage* adalah rasio yang diperuntukkan

dalam menghitung tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang (Mulyati et al., 2019). Jumlah utang perusahaan yang lebih banyak cenderung memiliki biaya pajak yang efektif baik, ketika nilai utang yang banyak maka, keinginan perusahaan untuk berbuat *tax avoidance* akan lebih rendah (Aprianto & Dwimulyani, 2019). Dari hasil peneliti terdahulu (Rifai & Atiningsih, 2019), ditemukan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan menurut (Dayanara et al., 2018) *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

*Sales Growth* ialah memperlihatkan pertumbuhan perusahaan yang relatif terhadap total penjualan secara keseluruhan (Chandra & Oktari, 2022). Perusahaan lebih berkeinginan melakukan praktik *tax avoidance* agar pajak yang dibayarkan pada negara tidak terlalu besar namun tidak melanggar peraturan yang ada, karena semakin tinggi peningkatan *sales growth* akan membuat perusahaan menghasilkan peningkatan profit besar.

Dari hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Darsono, 2023) ditemukan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan menurut (Sholeha, 2018) dalam penelitian yang telah dilakukannya ditemukan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berlandaskan teori yang sudah penulis uraikan diatas, maka penelitian ini ditujukan untuk memahami **“PENGARUH PROFITABILITY, CAPITAL INTENSITY, LEVERAGE DAN SALES GROWTH TERHADAP TAX**

***AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN SEKTOR CONSUMER NON-CYCLICALS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2020-2022”.***

**B. Identifikasi Masalah**

Berlandaskan latar belakang yang terurai diatas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini ialah:

1. Semakin besar profit yang didapat suatu perusahaan berakibat meningkatnya beban pajak yang wajib dibayarkan oleh perusahaan, untuk mengurangi beban pajak yang dibayarkan maka suatu perusahaan akan mengupayakan untuk mengurangi pembayaran beban pajak tersebut.
2. Terdapat perbedaan kepentingan bagi perusahaan dan pemerintah, dimana perusahaan menganggap bahwa pajak merupakan beban sedangkan pemerintah menganggap bahwa pajak merupakan pendapatan.
3. Semakin besar nilai leverage akan menurunkan nilai perusahaan karena keterbatasan dana yang digunakan oleh perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, maka tingkat penerimaan kas negara atas pajak akan semakin menurun.
4. Dengan meningkatnya nilai penjualan yang dihasilkan suatu perusahaan akan menimbulkan peningkatan profit yang mendampakkan tingginya beban pajak yang wajib dibayarkan.

### C. Rumusan Masalah

Berlandaskan identifikasi masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *profitability* berpengaruh pada *tax avoidance* akan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022?
2. Apakah *capital intensity* berpengaruh pada *tax avoidance* akan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022?
3. Apakah *leverage* mempunyai pengaruh terhadap *tax avoidance* akan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022?
4. Apakah *sales growth* mempunyai pengaruh pada *tax avoidance* akan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022?
5. Apakah *profitability*, *capital intensity*, *leverage* dan *sales growth* mempunyai pengaruh pada *tax avoidance* akan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022?

### D. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini ialah:

1. Pengidentifikasian pengaruh *profitability* pada *tax avoidance* akan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.
2. Pengidentifikasian pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* akan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.
3. Pengidentifikasian pengaruh *leverage* pada *tax avoidance* akan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.
4. Mengidentifikasi pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance* akan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.
5. Mengidentifikasi pengaruh *profitability*, *capital intensity*, *leverage* dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* akan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berlandaskan tujuan masalah diatas, maka guna dilakukannya penelitian ini adalah:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini memperluas wawasan penulis mengenai perpajakan, khususnya tentang *tax avoidance* akan perusahaan *consumer non-cyclicals* di Indonesia dan dapat bermanfaat bagi

perkembangan ilmu ekonomi, khususnya bidang Ilmu Akuntansi Keuangan sapat pula menjadi bahan referensi bagi penelitian berikutnya.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini dimaksudkan untuk bahan pertimbangan dalam melakukan praktik *tax avoidance* dengan bijak dan tanpa melanggar undang-undang yang ada, sehingga tidak merugikan salah satu pihak.
- b. Bagi investor, dengan adanya penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan bagi investor untuk lebih memahami bagaimana pelaksanaan *tax avoidance* yang dilakukan suatu perusahaan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi penelitian atas judul yang sama dan dapat memberikan sumbangan materi untuk penelitian selanjutnya.

## F. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan skripsi ini disusun secara teratur agar dapat memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian ini. Penelitian ini terbagi menjadi 5 bab, yaitu:

### BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

## BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan diuraikan gambaran umum teori terkait variabel independen (*profitability, capital intensity, leverage* dan *sales growth*) dan variabel dependen (*tax avoidance*), hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan perumusan hipotesa.

## BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan memaparkan atau mengemukakan jenis penelitian, objek penelitian jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, operasionalisasi variabel penelitian dan teknik analisis data.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan memaparkan data hasil penelitian variabel independen dan dependen, analisis hasil penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan.

## BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan akhir dari penulisan skripsi yang berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Gambaran Umum Teori

Menurut (Sholeha, 2018) teori agensi menjelaskan bahwa dalam suatu perusahaan terdapat perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agen*. Konflik diantara *principal* dan *agen* dapat terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara pemerintah dan manajemen selaku wajib pajak terkait pembayaran pajak.

Konflik ini dapat terjadi dengan alasan yang dijabarkan pada *stakeholder theory*, dimana dijelaskan bahwa perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional tidak hanya untuk kepentingan pribadi, namun juga untuk *stakeholder*. Yang dimaksudkan *stakeholder* pada teori ini adalah pihak-pihak yang mempunyai kepentingan tertentu atau regulator. Dalam hubungan dengan pihak *stakeholder*, perusahaan berupaya untuk melakukan peningkatan laba perusahaan.

Pajak merupakan kontribusi yang wajib dibayarkan oleh para wajib pajak orang pribadi atau badan negara untuk kepentingan pemerintah yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang yang berlaku (Ricky, 2023). Sedangkan menurut Undang – Undang Nomor 28 Tahun 2007 pajak didefinisikan sebagai “kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh badan pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapat imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”.

Pajak dapat diklasifikasikan dengan beberapa bagian, yaitu berdasarkan cara pemungutannya, pajak langsung dan pajak tidak langsung. Pajak Langsung adalah pajak yang bebannya ditanggung sendiri oleh wajib pajak dan tidak dapat dialihkan kepada orang lain. Dengan kata lain, proses pembayaran pajak harus dilakukan sendiri oleh wajib pajak bersangkutan. Contoh: Seorang anak, tidak boleh mengalihkan pajak kepada orangtuanya. Begitupun seorang suami tidak boleh mengalihkan kewajiban pajaknya pada istri.

Sedangkan Pajak Tidak Langsung adalah pajak yang bebannya dapat dialihkan kepada pihak lain karena jenis pajak ini tidak memiliki surat ketetapan pajak. Artinya, pengenaan pajak tidak dilakukan secara berkala melainkan dikaitkan dengan tindakan perbuatan atas kejadian sehingga pembayaran pajak dapat diwakilkan kepada pihak lain.

Berdasarkan sifatnya, pajak dapat diklasifikasikan menjadi pajak subjektif dan pajak objektif. Pajak subjektif adalah pajak yang berpangkal pada subjeknya sedangkan pajak objektif berpangkal kepada objeknya. Suatu pungutan disebut pajak subjektif karena memperhatikan keadaan diri wajib pajak. Contoh pajak subjektif adalah pajak penghasilan (PPh) yang memperhatikan tentang kemampuan wajib pajak dalam menghasilkan pendapatan atau uang.

Pajak objektif merupakan pungutan yang memperhatikan nilai dari objek pajak. Contoh pajak objektif adalah Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dari barang yang dikenakan pajak.

Berdasarkan lembaga pemungutannya, pajak dapat diklasifikasikan menjadi pajak pusat dan daerah. Pajak pusat adalah pajak yang dipungut dan dikelola oleh Pemerintah Pusat, dalam hal ini sebagian besar dikelola oleh Direktorat Jenderal Pajak (DJP). Hasil dari pungutan jenis pajak ini kemudian digunakan untuk membiayai belanja negara seperti pembangunan jalan, pembangunan sekolah, bantuan kesehatan dan lain sebagainya. Proses administrasi yang berkaitan dengan pajak pusat dilaksanakan di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) atau Kantor Pelayanan Penyuluhan dan Konsultasi Perpajakan (KP2KP) dan Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak serta Kantor Pusat Direktorat Jenderal Pajak. Berikut ini pajak yang dikelola oleh pemerintah pusat: Pajak Penghasilan (PPh), Pajak Pertambahan Nilai (PPN), Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM), Bea Materai serta Pajak Bumi dan Bangunan (PBB perkebunan, Perhutanan, Pertambangan)

Berbeda dengan pajak pusat/nasional, pajak daerah merupakan pajak-pajak yang dipungut dan dikelola oleh Pemerintah Daerah baik di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota. Hasil dari pungutan jenis pajak ini kemudian digunakan untuk membiayai belanja pemerintah daerah. Proses administasinya dilaksanakan di Kantor Dinas Pendapatan Daerah atau Kantor Pajak Daerah atau kantor sejenis yang dibawah oleh pemerintah daerah setempat. Banyak yang mengira jika pajak pusat dan pajak daerah berdiri sendiri karena hasil dari pajak pusat dan pajak daerah digunakan untuk membiayai rumah tangga masing-masing. Berikut ini pajak yang dikelola oleh pemerintah daerah yang dibagi menjadi dua jenis, yaitu pajak provinsi yang terdiri dari Pajak

Kendaraan Bermotor; Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor; Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor; Pajak Air Permukaan dan Pajak Rokok serta pajak kabupaten/kota yang terdiri dari Pajak Hotel; Pajak Restoran; Pajak Hiburan; Pajak Reklame; Pajak Penerangan Jalan; Pajak Mineral Bukan Logam dan Bantuan; Pajak Parkir; Pajak Air Tanah; Pajak Sarang Burung Walet; Pajak Bumi dan Bangunan Perdesaan dan Perkotaan dan Bea Perolehan Hak Atas Tanah dan/atau Bangunan.

Nyatanya, pajak pusat dan pajak daerah bersinergi satu sama lain dalam membangun Indonesia secara nasional dari Aceh hingga Papua. Pembangunan nasional dapat berjalan dengan baik jika ada kesesuaian program kegiatan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah.

Dalam proses pelaksanaannya, banyak perusahaan yang berusaha untuk meminimalisir pembayaran pajak dikarenakan hal tersebut dapat mengurangi laba bersih perusahaan tersebut. Cara untuk mengungrangi atau meminimalisir pembayaran pajak dibedakan menjadi 3 jenis:

A. *Tax Avoidance*

*Tax Avoidance* merupakan upaya penghindaran pajak secara legal yang tidak melanggar peraturan perpajakan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan ketentuan perpajakan.

B. *Tax Evasion*

*Tax Evasion* merupakan tindakan ilegal yang dilakukan oleh wajib pajak untuk menjauhi pajak terutang dari keadaan sesungguhnya

dengan melakukan penyeludupan ataupun penggelapan pajak (Agustin, 2023). Penggelapan pajak dilakukan dengan berbagai cara, contohnya:

1. Tidak melaporkan sebagian atau seluruh penghasilannya kedalam SPT.
2. Membebankan biaya-biaya yang tidak seharusnya dijadikan pengurangan dalam penghasilan yang bertujuan untuk meminimalkan beban pajak.
3. Memperbesar biaya dengan cara yang fiktif.

#### *C. Tax Heaven Country*

*Tax Heaven* (Dewi, 2023) merupakan kebijakan suatu negara yang dengan sengaja memberikan fasilitas pajak, berupa penerapan tarif pajak yang rendah atau bahkan tidak sama sekali. Adanya tax heaven merupakan cikal bakal terjadinya praktik-praktik yang tidak sehat di bidang perpajakan internasional. Kriteria *tax heaven country* menurut *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD):

1. Menerapkan tarif pajak rendah atau 0%.
2. Tidak adanya pertukaran informasi.
3. Tidak ada transparansi untuk administrasi perpajakan.
4. Tidak ada persyaratan aktivitas substansi bagi perusahaan, namun dibedakan dari sisi resident dan non resident.

## 1. *Profitability*

Berlandaskan ilmu akuntansi, rasio profitabilitas merupakan sebuah perbandingan yang dilakukan untuk melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mendapatkan profit atau keuntungan dari pendapatan tertentu. Rasio profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang memperlihatkan efek simultan likuiditas, aset manajemen, dan hutang pada hasil operasi. Selain itu rasio tersebut berguna untuk mengetahui daya perusahaan dalam menghasilkan profit. Berikut merupakan pengertian rasio profitabilitas menurut para ahli:

1. Menurut (Kasmir, 2018) rasio profitabilitas ialah rasio yang diperuntukkan saat menilai kemampuan perusahaan mencari profit. Rasio ini juga memperlihatkan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Dapat dilihat oleh laba yang telah diperoleh penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah kegunaan rasio ini merupakan gambaran dari tingkat efisiensi perusahaan akan pengolahan asetnya.
2. Menurut (Hery, 2018) rasio profitabilitas sebagai rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan seluruh kemampuan dan sumber daya yang dimiliki, yaitu bermula dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal.

Berlandaskan beberapa pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan jika rasio profitabilitas ialah rasio yang diperuntukkan dalam penilaian

kemampuan perusahaan untuk mendapatkan profit pada tingkat penjualan, aset dan penggunaan modal.

Macam-macam rasio profitabilitas sebagai berikut:

- a. *Return On Investment* menurut (Kasmir, 2018) dimana rasio ini memperlihatkan hasil (*return*) akan penggunaan jumlah aktiva pada perusahaan. ROI juga menjadi suatu ukuran akan efektivitas manajemen dalam pengelolaan investasi. Disamping itu, hasil pengembalian investasi mencerminkan produktivitas dari keseluruhan dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, begitupun sebaliknya. Dapat diartikan jika rasio ini berguna untuk pengukuran efektivitas pada semua operasi perusahaan.

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: (Kasmir, 2018)

- b. *Return On Equity* menurut (Kasmir, 2018) Rasio yang diperuntukkan sebagai alat ukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini memperlihatkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Dapat diartikan bahwa posisi pemilik perusahaan semakin kuat, begitupun sebaliknya.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber: (Kasmir, 2018)

- c. *Gross Profit Margin* (GPM) menurut (Hery, 2018) yaitu rasio yang diimplementasikan sebagai alat pengukuran besarnya persentase laba kotor atas penjualan. Rasio ini dapat digunakan dalam rumus:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Sumber: (Hery, 2018)

- d. *Net Profit Margin* menurut (Kasmir, 2018) ialah rasio yang mengukur besarnya persentase laba bersih akan penjualan dalam penggunaannya. Cara kerja rasio tersebut dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Sumber: (Kasmir, 2018)

## 2. *Capital Intensity*

Menurut (Maharani & Sulistiyowati, 2023):

“*Capital intensity* adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal) dan persediaan (intensitas persediaan). Rasio intensitas modal dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan”.

Sedangkan menurut (Khasanah & Henny, 2023):

“Intensitas modal merupakan kegiatan investasi yang dilaksanakan oleh perusahaan yang dikaitkan dengan investasi aset tetap dan persediaan. *Capital intensity ratio* juga dapat diartikan dengan bagaimana perusahaan berkorban mengeluarkan modal atau dana untuk aktivitas perusahaan guna memperoleh keuntungan perusahaan.”

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan jika intensitas modal merupakan aktivitas pendanaan modal yang dikeluarkan oleh perusahaan berbentuk aset tetap. Terdapat berbagai model jenis modal yang dipilah berlandaskan kategorinya, yaitu:

1. Jenis modal berlandaskan sumber

Jenis modal berlandaskan sumbernya terbagi dua, yakni modal eksternal dan modal internal:

a. Modal Eksternal

Sumber modal yang didapat dari luar perusahaan atau dana yang didapat dari para kreditur atau pemegang saham. Dengan terbatasnya modal internal yang dimiliki oleh perusahaan, membuat modal eksternal penting karena sifatnya tidak terbatas. Umumnya, modal eksternal ini didapatkan baik dari pinjaman bank, koperasi dan sumber lainnya. Modal juga bisa didapatkan dari para investor yang menanamkan modal yang dimiliki untuk perusahaan. Contoh lain dari modal eksternal ialah hutang dagang, gaji karyawan yang belum dibayarkan, dll.

b. Modal Internal

Sumber modal internal didapatkan melalui kekayaan seseorang atau perusahaan tersebut yakni didapat dari hasil penjualan. Modal internal yang dimiliki oleh perusahaan akan

terasa sulit ketika penggunaanya dipakai untuk pengembangan bisnis karena modal internal ini bersifat terbatas, maka perkembangan dari perusahaan tidak terlalu signifikan.

## 2. Jenis Modal Berlandaskan Pemiliknya

berlandaskan pemiliknya, modal dibagi menjadi dua, yakni modal sosial dan modal perseorangan.

### a. Modal Sosial

Modal sosial ialah modal kepunyaan masyarakat akan tetapi modal tersebut mampu memberikan profit dalam pelaksanaan operasional produksi. Sebagai contoh dari modal sosial yaitu jalan raya, jembatan, pelabuhan, dan lainnya.

### b. Modal Perseorangan

Modal perseorangan ialah modal yang didapatkan dari beberapa orang berkepentingan dengan guna untuk mempermudah bermacam aktivitas dan memberikan labanya kepada pemilik. Sebagai contoh dari modal perseorangan yaitu deposito, saham, properti pribadi dan lainnya.

## 3. Jenis Modal Berdasarkan Wujudnya

Berdasarkan wujudnya, modal terbagi dua, ialah modal abstrak dan modal konkret.

### a. Modal Abstrak (Wujud Pasif)

Modal abstrak merupakan modal yang tak terlihat dengan kasat mata, tetapi penting sebagai keberlangsungan dari

perusahaan. Sebagai contoh dari modal abstrak yaitu pengetahuan, hak cipta, koneksi, kemampuan tenaga kerja, citra perusahaan, hak penelitian usaha dan lainnya.

b. Modal Konkret

Modal konkret ialah modal aktif yang dapat terlihat dengan kasat mata atau memiliki bentuk. Sebagai contoh dari modal konkret yaitu mesin, bahan baku, kendaraan, gudang, gedung dan lainnya.

4. Modal Berdasarkan Sifatnya

Berdasarkan sifatnya, jenis modal terbagi dua ialah modal tetap dan modal lancar.

a. Modal Tetap

Modal tetap ialah penggunaan modal untuk kegiatan operasi perusahaan dengan jangka waktu cukup lama atau digunakan untuk berkali-kali proses. Contohnya berupa tanah, gedung, laptop, mesin dll.

b. Modal Lancar

Modal lancar ialah jenis modal yang akan langsung habis dalam penggunaan satu kali proses produksi. Contohnya yaitu bahan baku, bahan bakar dll.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, rasio intensitas modal bisa diperhitungkan dengan penggunaan rumus berikut ini:

$$\text{Capital Intensity Ratio} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Penjualan}}$$

Sumber: (A. Margaretha, 2021)

### 3. *Leverage*

Pengertian *leverage* menurut (Kasmir, 2019):

”*Leverage* adalah tingkatan daya dari perusahaan dalam mengelola aset atau modal yang memiliki biaya tetap (hutang atau saham) dalam memanifestasikan tujuan perusahaan untuk meningkatkan nilai dari perusahaan itu sendiri.”

Sedangkan rasio *leverage* menurut (Hery, 2018):

“Rasio *leverage* ialah rasio yang diperuntukan dalam pengukuran sejauh apa hutang yang membiayai aset perusahaan.”

Menurut (Ardian et al., 2015) :

“Rasio *leverage guna* memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi keseluruhan kewajibannya baik jangka pendek ataupun jangka panjang.”

Berlandaskan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan jika rasio *leverage* diperuntukkan sebagai tolak ukur berapa besaran perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio *leverage* ialah alat pertimbangan penting yang akan digunakan oleh kreditur atau investor untuk menanamkan modal ataupun investasi yang dimilikinya kepada suatu perusahaan.

Rasio *leverage* memiliki beberapa macam yaitu:

a. *Debt to Equity Ratio* (DER).

*Debt to Equity Ratio* menurut (Hery, 2018) ialah rasio yang berguna untuk pengukuran besaran rasio utang yang dimiliki perusahaan terhadap modal. Rasio DER dihitung dengan cara membagi total hutang dengan total modal. Rasio ini diperuntukkan saat ingin melihat besarnya perbandingan jumlah modal yang disajikan oleh kreditur dengan jumlah modal yang disediakan dari pemilik perusahaan. Rasio DER memperlihatkan petunjuk akan kelayakan kredit dan resiko keuangan debitur. Berdasarkan rasio DER dapat terlihat bahwa semakin tinggi rasio DER suatu perusahaan, maka semakin kecil nilai modal pemilik perusahaan itu sendiri yang dapat dipergunakan sebagai jaminan hutang.

Rasio DER (*Debt to Equity Ratio*) yang ditunjukkan oleh perusahaan bermacam-macam terpaut karakteristik bisnis dan keberagaman arus kas. Perusahaan apabila disertai oleh arus kas yang stabil biasanya mempunyai nilai rasio lebih tinggi dibandingkan rasio kas yang kurang stabil (Kasmir, 2018).

Rasio DER bisa dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber: (Kasmir, 2018)

b. *Debt to Asset Ratio*

*Debt to Asset Ratio* merupakan rasio utang yang dipergunakan untuk pengukuran perbandingan antara total utang dengan total aktiva.

Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan mempengaruhi pada pengolahan aktiva (Kasmir, 2018).

*Debt to Asset Ratio* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber: (Kasmir, 2018)

c. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Menurut (Fahmi dalam Wibowo, 2016) pernyataan jika *Long Term Debt to Equity Ratio* ialah rasio yang diperuntukkan mengukur tingkat kewajiban jangka panjang dibandingkan dengan total modal. *Long Term Debt to Equity Ratio* dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$$

Sumber: (Wibowo, 2016)

d. *Times Interest Earned*

Menurut (Kasmir, 2018) ialah rasio untuk pengukuran sejauh apa pendapatan bisa menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena ketidakmampuan dalam pembayaran bunga tahunannya. Apabila perusahaan tidak mampu membayarkan bunga, dalam jangka panjang menghilangkan kepercayaan dari para kreditor. Secara umum apabila semakin tinggi rasio, besar juga kemungkinan perusahaan bisa membayarkan bunga pinjaman dan bisa menjadi tolak ukur dalam

mendapatkan tambahan pinjaman baru dari kreditur, demikian pun sebaliknya.

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Biaya bunga}}$$

Sumber : (Kasmir, 2018)

e. *Fixed Charged Coverage*

Menurut (Kasmir, 2018) ialah rasio yang menyerupai *times interest earned ratio*. Perbedaannya ialah rasio ini diimplementasikan jika perusahaan mendapatkan hutang jangka panjang atau menyewa aktiva berlandaskan kontrak sewa (*lease contract*).

$$\text{Fixed Charged Coverage} = \frac{\text{laba sebelum pajak} + \text{biaya bunga} + \text{kewajiban sewa}}{\text{Biaya bunga} + \text{kewajiban sewa}}$$

Sumber : (Kasmir, 2018)

4. *Sales Growth*

Menurut (Kasmir, 2019, p. 115) rasio pertumbuhan ialah mengukur ketahanan keuangannya saat menghadapi pasar dan persaingan yang mengalami perkembangan. Menurut (Estevania & Wi, 2022) pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan kegiatan yang memiliki peranan penting yang diperuntukkan untuk mengelola modal kerja, memungkinkan emiten memperkirakan berapa besar keuntungan yang akan diperoleh pada taraf kemajuan penjualan. Emiten bisa mengoptimalkan sumber daya yang

ada melalui tingkat pertumbuhan penjualan yang ditampilkan pada periode yang lalu.

Berlandaskan dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan jika *sales growth* ialah sebuah parameter bagi sebuah perusahaan untuk menentukan langkah strategi bisnis yang sesuai demi meningkatkan penjualan.

Hal ini menjadi parameter yang digunakan untuk mengukur performa tim sales, menentukan strategi bisnis yang harus dijalankan, dan juga menjadi semacam indikator yang digunakan oleh jajaran atas sebuah perusahaan sebelum mengambil keputusan (Alia, 2021).

*Sales growth* ini juga penting bagi investor, karena mereka ingin tahu kondisi penjualan dan apakah *demand* produk atau jasa di sebuah perusahaan akan terus meningkat, ada dua jenis *sales growth*:

a. *Sales growth* positif

*Sales growth* bisa dikatakan ketika angka penjualan lebih tinggi daripada angka di periode sebelumnya. Dalam angka yang positif, diyakinkan keuangan perusahaan menjadi lebih baik dan jajaran atas memungkinkan untuk penentuan strategi bisnis yang lebih baik dari sebelumnya.

b. *Sales growth* negatif

*sales growth* bisa dinyatakan negatif apabila pendapatan di tahun ini (periode ini) lebih rendah dibandingkan tahun lalu (periode sebelumnya). Jika hasil perhitungan terus-menerus

negatif dan selalu mengalami penurunan, hal ini menjadi indikator jika ada kesalahan yang seharusnya segera diperbaiki.

Jika tidak, perusahaan akan dapat sengsara dan berakhir *collapse*, dikarenakan pendapatan yang menurun dan tiada perkembangan apapun.

Sales growth diproksikan dengan menggunakan rumus pertumbuhan penjualan. Dengan kata lain, dihitung lewat mengurangkan penjualan tahun lalu dari penjualan tahun ini dan membaginya lewat penjualan tahun lalu (Aprianto & Dwimulyani, 2019). Value pertumbuhan penjualan bisa dihitung lewat rumus sebagai berikut:

$$\text{Sales growth} = \frac{\text{Penjualan tahun ini} - \text{penjualan tahun lalu}}{\text{penjualan tahun lalu}}$$

Sumber: (M. Margaretha & Jenni, 2019)

##### 5. *Tax Avoidance*

Menurut (Shantikawati, 2020) pajak dipandang sebagai suatu hal yang tidak menguntungkan menurut perusahaan. Suatu hal yang tidak menguntungkan ini pada lumrahnya mendorong aktivitas untuk menghindari atau perlawanan pajak. Aktivitas penyelewengan dan penghindaran ialah salah satu wujud perlawanan pada pajak. Untuk meminimalkan kewajiban pajak dapat menggunakan banyak cara, baik yang masih sesuai ketentuan perpajakan (*lawful*) adapun yang melanggar peraturan perpajakan (*unlawful*). Istilah yang sering digunakan adalah *tax avoidance* dan *tax evasion*.

Penghindaran pajak dikelompokkan jadi dua, yakni seperti berikut:

a. Perlawanan Pasif

Perlawan pajak secara pasif diakari oleh timbulnya hambatan yang mempersulit pemungutan pajak. Perlawanan ini tidak dilakukan secara aktif ataupun agresif dari para wajib pajak.

b. Perlawanan Aktif

Perlawanan aktif mencakupi semua usaha dan tindakan yang secara langsung diarahkan terhadap fiskus dengan niatan menghindari pajak.

Dalam penentuan penghindaran pajak, komite urusan fiskal OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) menjelaskan ada 3 karakter *tax avoidance*:

- a. Adanya unsur artifisial, dimana bermacam-macam pengaturan seolah masuk didalamnya namun kenyataannya tidak, dan kegiatan ini terjadi dikarenakan ketiadaan faktor pajak.
- b. Skema seperti ini sering memanfaatkan *loopholes* undang-undang untuk penerapan ketentuan-ketentuan legal untuk bermacam tujuan, meskipun bukan itulah yang dimaksudkan oleh pembuat undang-undang, seperti contohnya dengan pemanfaatan perbedaan peraturan atau undang-undang yang berlaku di negara dimana terjadinya transaksi.
- c. Kerahasiaan juga sebagai bentuk skema ini, dimana secara harfiah para konsultan memperlihatkan alat atau cara untuk

pengimplementasian *tax avoidance* dengan syarat wajib pajak menjaga kerahasiaan.

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) dapat diimplementasikan dengan 4 cara, yaitu:

a. *Transfer pricing*

*Transfer pricing* ialah sebuah kebijakan perusahaan dalam penentuan harga transfer sebuah transaksi, adapun berbentuk barang maupun jasa, berwujud atau tidak berwujud, serta kegiatan transaksi keuangan yang dilakukan perusahaan.

b. *Thin Capitalization*

*Thin Capitalization* ialah upaya perusahaan dalam pengurangan beban pajak dengan cara memperbesar pinjaman agar bisa membebaskan biaya bunga dan mengecilkan laba.

c. *Treaty Shopping*

*Treaty Shopping* ialah kegiatan yang dilakukan oleh wajib pajak sebuah negara yang tidak meniadakan *tax treaty* (Perjanjian Penghindaran Pajak Berganda/P3B) dan membangun anak perusahaan di negara yang memiliki *tax treaty*, lalu melakukan investasi melalui anak perusahaan tersebut mengakibatkan investor dapat menikmati tarif pajak rendah dengan berbagai fasilitas pajak lainnya.

d. *Controlled Foreign Corporation (CFC)*

*Controlled Foreign Corporation* (CFC) ialah perusahaan terkendali yang dipunyai oleh wajib pajak dalam negeri yang berada di negara yang mengadakan pajak rendah atau tidak mengenakan pajak apapun (*tax heaven country*) yang dibuat dengan berniat untuk menunda pengakuan penghasilan dalam rangka menghindari pajak atau *tax avoidance*.

Besar aktifitas menghindari pajak dalam suatu perusahaan dapat diukur dengan tiga cara, yakni sebagai berikut:

a. ETR (*Effective Tax Rate*)

*Effective Tax Rate* menurut (Wijayanti & Widyawati, 2020) yang merupakan ukuran hasil berbasis pada laporan laba rugi yang secara harfiah mengukur efektivitas dari strategi pengurangan pajak dan bertujuan pada laba setelah pajak yang lebih tinggi. ETR berguna karena dianggap bisa mencerminkan perbedaan tetap antar perhitungan laba buku dengan laba fiskal.

$$\text{Effective Tax Rate} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Sumber: (Wijayanti & Widyawati, 2020)

b. CETR (*Cash Effective Tax Rate*)

*Cash Effective Tax Rate* ialah *effective tax rate* berlandaskan nilai kas pajak yang dibayarkan perusahaan pada tahun berjalan. CETR ialah pengeluaran kas diperuntukkan biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak (Ritonga, 2019).

$$\text{Cash Effective Tax Rate} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Sumber: (Estevania & Wi, 2022)

c. *Book Tax Differences*

Menurut (Putri, Sinaga et al., 2018) *Book Tax Differences* ialah perbedaan nilai laba akuntansi dengan laba fiskal yang perhitungannya berlandaskan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan peraturan perpajakan. Perbedaan antara laba secara komersil dengan penghasilan kena pajak atau laba fiskal ialah melakukan kegiatan koreksi fiskal pada laba secara komersial. Penyebab perbedaan laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal mengakibatkan adanya perbedaan prinsip akuntansi, perbedaan metode dan prosedur akuntansi, perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya, serta perbedaan perlakuan penghasilan dan biaya.

$$\text{Book Tax Differences} = \frac{\text{Laba akuntansi} - \text{laba fiskal}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber : (Putri, Sinaga et al., 2018)

Menurut (Shantikawati, 2020) pajak dipandang sebagai sesuatu yang tidak menguntungkan bagi perusahaan. Sesuatu yang tidak menguntungkan ini biasanya mendorong adanya upaya untuk melakukan penghindaran atau perlawanan pajak. Tindakan penyelewengan dan penghindaran merupakan salah satu bentuk perlawanan terhadap pajak. Untuk meminimumkan kewajiban pajak dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik yang masih memenuhi ketentuan perpajakan (*lawful*) maupun

yang melanggar peraturan perpajakan (*unlawful*). Istilah yang sering digunakan adalah *tax avoidance* dan *tax evasion*.

Penghindaran pajak dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a. Perlawanan Pasif

Perlawanan pajak secara pasif diakibatkan oleh adanya hambatan-hambatan yang mempersulit pemungutan pajak. Perlawanan ini tidak dilakukan secara aktif apalagi agresif oleh para wajib pajak.

b. Perlawanan Aktif

Perlawanan aktif mencakup ruang lingkup semua usaha dan perbuatan yang secara langsung ditujukan terhadap fiskus dengan tujuan menghindari pajak.

Dalam menentukan penghindaran pajak, komite urusan fiskal OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) menyebutkan ada 3 karakter *tax avoidance*:

- a. Adanya unsur artifisial, dimana berbagai pengaturan seolah-olah terdapat didalamnya padahal tidak, dan ini dilakukan karena ketiadaan faktor pajak.
- b. Skema semacam ini sering memanfaatkan *loopholes* undang-undang untuk menerapkan ketentuan-ketentuan legal untuk berbagai tujuan, padahal bukan itu yang sebetulnya dimaksudkan oleh pembuat undang-undang, seperti contohnya dengan memanfaatkan perbedaan

peraturan atau undang-undang yang berlaku di negara tempat terjadinya transaksi.

- c. Kerahasiaan juga sebagai bentuk skema ini, dimana umumnya para konsultan menunjukkan alat atau cara untuk melakukan *tax avoidance* dengan syarat wajib pajak menjaga kerahasiaan.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang mengkaji akan pengaruh *profitability*, *capital intensity*, *leverage* dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* dapat terlihat pada Tabel II.1 sebagai berikut:

**Tabel II. 1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Margaretha dan Jenni, (2019)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Sales Growth</i> dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Secara parsial profitabilitas berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan <i>sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , <i>leverage</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> dan secara simultan profitabilitas, <i>sales growth</i> dan <i>leverage</i>

			memiliki pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
2	Anasta (2021)	Pengaruh <i>sales growth</i> , profitabilitas dan <i>capital intensity</i> terhadap <i>tax avoidance</i>	Secara parsial <i>sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan profitabilitas berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , <i>capital intensity</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> dan secara simultan <i>sales growth</i> , profitabilitas dan <i>sales growth</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
3	Wijayanti & Widyawati (2020)	Pengaruh <i>debt to equity ratio</i> , <i>return on assets</i> dan <i>capital intensity</i> terhadap <i>tax avoidance</i>	<i>Debt to equity ratio</i> berpengaruh secara positif terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan <i>return on assets</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , <i>capital intensity</i> berpengaruh tetapi mengarah negatif terhadap <i>tax avoidance</i> dan

			secara bersama-sama <i>debt to equity ratio</i> , <i>return on assets</i> dan <i>capital intensity</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .
4	Rifai & Atiningsih (2019)	Pengaruh <i>leverage</i> , <i>profitability</i> , <i>capital intensity</i> dan manajemen laba terhadap penghindaran pajak	<i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , <i>profitability</i> dan <i>capital intensity</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> dan secara bersama-sama <i>leverage</i> , <i>profitability</i> dan <i>capital intensity</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> .
5	Dayanara (2018)	Pengaruh <i>leverage</i> , profitabilitas, ukuran perusahaan dan <i>capital intensity</i> terhadap penghindaran pajak pada perusahaan barang industri konsumsi yang	<i>Leverage</i> dan <i>capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan profitabilitas dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan

		terdaftar di BEI tahun 2014-2018	terhadap penghindaran pajak.
6	Nugraha & Mulyani (2019)	Peran <i>leverage</i> sebagai pemediasi pengaruh karakter eksekutif, kompensasi eksekutif, <i>capital intensity</i> , dan <i>sales growth</i> terhadap <i>tax avoidance</i> .	<i>Leverage, capital intensity, sales growth</i> , karakter eksekutif dan kompensasi eksekutif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . Meski begitu <i>leverage</i> sebagai variabel intervening tidak dapat menjadi mediasi pengaruh karakter eksekutif, <i>capital intensity &amp; sales growth</i> terhadap <i>tax avoidance</i> , tetapi <i>leverage</i> dapat menjadi variabel intervening pengaruh kompensasi eksekutif terhadap <i>tax avoidance</i> .
7	Muh Ajron Adhima & Yohanes (2023)	Pengaruh profitabilitas, <i>capital intensity &amp;</i>	Profitabilitas dan <i>leverage</i> secara signifikan memiliki pengaruh positif terhadap

		<i>leverage</i> terhadap <i>tax avoidance</i>	<i>tax avoidance</i> , sedangkan <i>capital intensity</i> dan <i>sales growth</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
8	Sholeha (2018)	Pengaruh <i>capital intensity</i> , profitabilitas dan <i>sales growth</i> terhadap <i>tax avoidance</i>	Variabel profitabilitas secara signifikan memiliki pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan variabel <i>capital intensity</i> dan <i>sales growth</i> pada penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
9	Darsono (2023)	Pengaruh <i>sales growth</i> , profitabilitas, <i>capital intensity</i> dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar	Secara parsial <i>sales growth</i> dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan profitabilitas dan <i>capital intensity</i> tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran

		di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 - 2022	pajak dan secara simultan <i>sales growth</i> , profitabilitas, <i>capital intensity</i> dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak.
10	Maharani & Sulistiyowati (2023)	Pengaruh <i>Profitability</i> , <i>transfer pricing</i> , <i>inventory intensity</i> , dan <i>capital intensity</i> terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan pertambangan sub sektor <i>coal production</i> , <i>gold</i> , <i>diversified</i> , <i>metals</i> dan <i>mineral</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.	Secara parsial <i>profitability</i> , <i>inventory intensity</i> & <i>capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sedangkan <i>transfer pricing</i> memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak dan secara simultan <i>profitability</i> , <i>transfer pricing</i> , <i>inventory intensity</i> & <i>capital intensity</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
11	Chandra & Oktari (2022)	Pengaruh <i>sales growth</i> , profitabilitas, ukuran	Secara parsial <i>sales growth</i> dan profitabilitas memiliki

		<p>perusahaan dan karakteristik eksekutif terhadap tax avoidance (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia).</p>	<p>pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>, sedangkan ukuran perusahaan dan karakteristik eksekutif tidak memiliki pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> dan secara simultan <i>sales growth</i>, profitabilitas, ukuran perusahaan dan karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></p>
12	Estevania & Wi (2022)	<p>Pengaruh profitabilitas, <i>leverage</i>, <i>sales growth</i> dan <i>financial distress</i> terhadap <i>tax avoidance</i> pada perusahaan manufaktur subsektor <i>food and beverages</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2021.</p>	<p>Secara parsial <i>leverage</i>, <i>sales growth</i> dan <i>financial distress</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>, sedangkan profitabilitas memiliki pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>, sedangkan secara simultan profitabilitas, <i>leverage</i>, <i>sales growth</i> dan <i>financial</i></p>

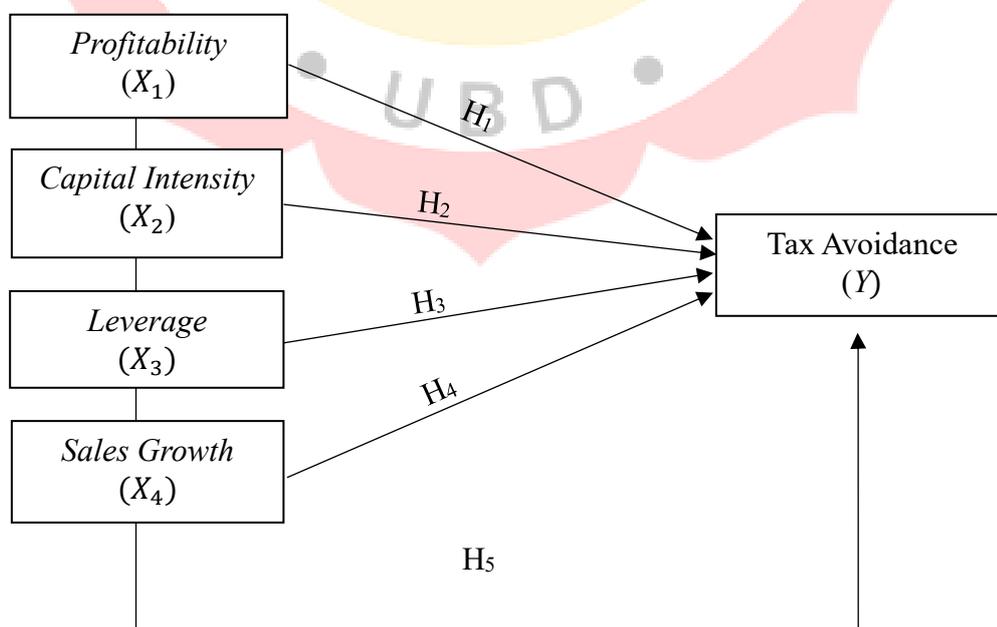
			<i>distress</i> memiliki pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
--	--	--	---

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dimana penelitian kali ini berfokus pada sektor *consumer non-cyclicals* yang masih jarang diteliti oleh peneliti sebelumnya. Selain itu, penelitian ini mempunyai perbedaan pada periode penelitian sebelumnya dimana penelitian ini lebih *up to date* mengambil periode 2020-2022.

### C. Kerangka Pemikiran

Penulis merumuskan kerangka pemikiran penelitian ke dalam gambar dibawah ini, dimana terdapat 4 variabel independen yaitu: *Profitability* ( $X_1$ ), *Capital Intensity* ( $X_2$ ), *Leverage* ( $X_3$ ), *Sales Growth* ( $X_4$ ) dan 1 variabel dependen yaitu *Tax Avoidance* ( $Y$ ).

Berlandaskan uraian diatas akan dirumuskan menjadi suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar II. 1**  
**Kerangka Pemikiran**

Keterangan:

1. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah *Tax Avoidance*.
2. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah *Profitabilty* ( $X_1$ ), *Capital Intensity* ( $X_2$ ), *Leverage* ( $X_3$ ) dan *Sales Growth* ( $X_4$ ).
3.  $H_1 = X_1$  terhadap Variabel Dependen.
4.  $H_2 = X_2$  terhadap Variabel Dependen.
5.  $H_3 = X_3$  terhadap Variabel Dependen.
6.  $H_4 = X_4$  terhadap Variabel Dependen.
7.  $H_5 = X_1, X_2, X_3$  dan  $X_4$  terhadap Variabel Dependen.

**D. Perumusan Hipotesa**

Di bagian ini akan dijabarkan tentang pengembangan hipotesis-hipotesis penelitian atas dasar argumentasi penelitian-penelitian terdahulu. Terdapat lima hipotesis yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Profitability* terhadap *Tax Avoidance*

Menurut penulis *profitability* merupakan rasio yang berguna untuk menilai daya perusahaan dalam memperoleh laba pada tingkat penjualan, aset dan penggunaan modal. Maka, semakin tinggi tingkat *profitability* ini memungkinkan terjadinya *tax avoidance* akan semakin besar juga.

Dalam penelitian yang dilakukan (Sholeha, 2018) menemukan jika *profitability* berpengaruh secara positif pada *tax avoidance*, artinya semakin

besar profitabilitas, akan semakin besar daya upaya penghindaran pajak perusahaan. Peningkatan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba perusahaan. Laba perusahaan yang semakin membesar berakibat pada keharusan beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan membesar pula.

Menurut (Muh & Yohanes, 2023) pernyataannya jika profitabilitas mempunyai pengaruh positif pada praktik *tax avoidance*. Disimpulkan bahwa semakin rendah laba maka beban pajak perusahaan semakin rendah dan sebaliknya semakin besar laba yang didapatkan sebuah perusahaan maka akan memperbesar beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan tersebut.

Berlandaskan pernyataan tersebut, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

$H_1$  : *Profitability* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

## 2. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Menurut penulis *capital intensity* merupakan kegiatan pendanaan modal yang dikeluarkan dari perusahaan berbentuk aset tetap. Maka, semakin tinggi tingkat *capital intensity* maka kemungkinan terjadinya *tax avoidance* akan semakin besar juga.

Menurut (Maharani & Sulistiyowati, 2023) *capital intensity* ialah kegiatan investasi yang dilakukan perusahaan yang berkaitan dengan investasi berbentuk aset tetap (intensitas modal) dan persediaan (intensitas persediaan). Rasio intensitas modal bisa memperlihatkan tingkat efisiensi

perusahaan dalam penggunaan asetnya untuk mendapatkan penjualan. Menurut (Anasta, 2021) *capital intensity* mempunyai pengaruh positif terhadap *tax avoidance*, artinya perusahaan yang memiliki aset tetap yang tinggi artinya, meninggi pula biaya pajak yang harus dibayarkan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nugraha & Mulyani, 2019) menyatakan jika *capital intensity* mempunyai pengaruh yang positif terhadap *tax avoidance*. *Capital intensity* menggambarkan besarnya modal yang dibutuhkan perusahaan untuk memperoleh pendapatan. Kepemilikan aset tetap oleh perusahaan menimbulkan biaya depresiasi setiap tahunnya, sehingga perusahaan berupaya melakukan penghindaran pajak untuk menurunkan kewajiban biaya pajak yang wajib dibayar.

Berdasarkan uraian diatas apabila dikaitkan hubungan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* maka penelitian yang dijabarkan sebagai berikut:

$H_2$  : *Capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

### 3. Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Menurut penulis *leverage* dapat digunakan menjadi tolak ukur besaran nilai perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio *leverage* menjadi alat pertimbangan penting yang akan digunakan oleh kreditur atau investor untuk menanamkan modal ataupun investasi yang dimilikinya kepada suatu perusahaan. Maka, semakin tinggi tingkat *leverage* maka kemungkinan terjadinya *tax avoidance* akan semakin besar juga.

Pada kegiatan penelitian oleh (M. Margaretha & Jenni, 2019) menunjukkan jika *leverage* mempunyai pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Leverage dijadikan sumber dana pada perusahaan dari eksternal dari hutang. Hal ini menunjukkan semakin tinggi nilai rasio leverage, mengartikan semakin tinggi nilai pendanaan dari hutang pihak ketiga yang dipergunakan perusahaan akan mengakibatkan kenaikan pula biaya bunga yang timbul akibat hutang tersebut. Hutang yang dimaksud adalah hutang jangka panjang. Pendanaan melalui hutang akan mengakibatkan beban bunga yang akan berkurangnya beban pajak yang wajib dibayarkan oleh perusahaan.

Menurut (Muh & Yohanes, 2023) leverage mempunyai pengaruh negatif terhadap praktik *tax avoidance*. Artinya, semakin besar hutang maka beban pajak perusahaan semakin tinggi, semakin tingginya beban pajak maka perusahaan tidak akan melakukan praktik *tax avoidance*.

Berlandaskan uraian tersebut, pada penelitian ini dijabarkan hipotesis sebagai berikut:

$H_3$  : *Leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

#### 4. Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Menurut penulis *sales growth* merupakan sebuah parameter bagi sebuah perusahaan untuk menentukan langkah strategi bisnis yang sesuai demi meningkatkan penjualan. Maka, semakin tinggi tingkat *sales growth* akan adanya kemungkinan terjadinya *tax avoidance* akan semakin besar.

Menurut (Estevania & Wi, 2022) pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan kegiatan yang memiliki peranan penting yang diperuntukkan untuk mengelola modal kerja, memungkinkan emiten memperkirakan berapa besar profit yang akan didapati pada taraf kemajuan penjualan. Emiten bisa

mengoptimalkan sumber daya yang ada melalui tingkat pertumbuhan penjualan yang ditampilkan pada periode yang lalu.

Berdasarkan kegiatan penelitian oleh (Sholeha, 2018) menunjukkan jika *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. pertumbuhan penjualan yang tinggi disebuah perusahaan, tidak menentukan hasil laba yang tinggi juga. Hal berikut diakibatkanadanya pertumbuhan penjualan yang tinggi dengan diikuti daya belanja perusahaan yang tinggi akan menyebabkan hasil laba yang rendah. Membuat tinggi rendahnya sales growth tidak mempengaruhi pada penghindaran pajak.

Menurut (Anasta, 2021) *sales growth* tidak mempengaruhi *tax avoidance*, artinya Peningkatan pertumbuhan penjualan ini menyebabkan kemungkinan perusahaan untuk meningkatkan kapasitas dan aktivitas operasinya menjadikan semakin tinggi volume penjualan perusahaan, maka semakin tinggi pula biaya kegiatan operasional yang digunakan untuk membuat sebuah produk.

Berdasarkan uraian diatas terkait hubungan *sales growth* terhadap *tax avoidance* maka penelitian yang diajukan sebagai berikut:

$H_4$  : *Sales Growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

5. Pengaruh *Profitability*, *Capital Intensity*, *Leverage* dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

*Profitability* diproksikan dengan *Net Profit Margin* (NPM), semakin tinggi nilai NPM, mengakibatkan semakin besar juga laba yang didapatkan perusahaan. Semakin besar laba yang didapati perusahaan akan semakin

besar pula nilai pajak yang harus di keluarkan oleh perusahaan. Hal ini akan berpengaruh kepada pengambilan keputusan manajer perusahaan dalam melakukan kegiatan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

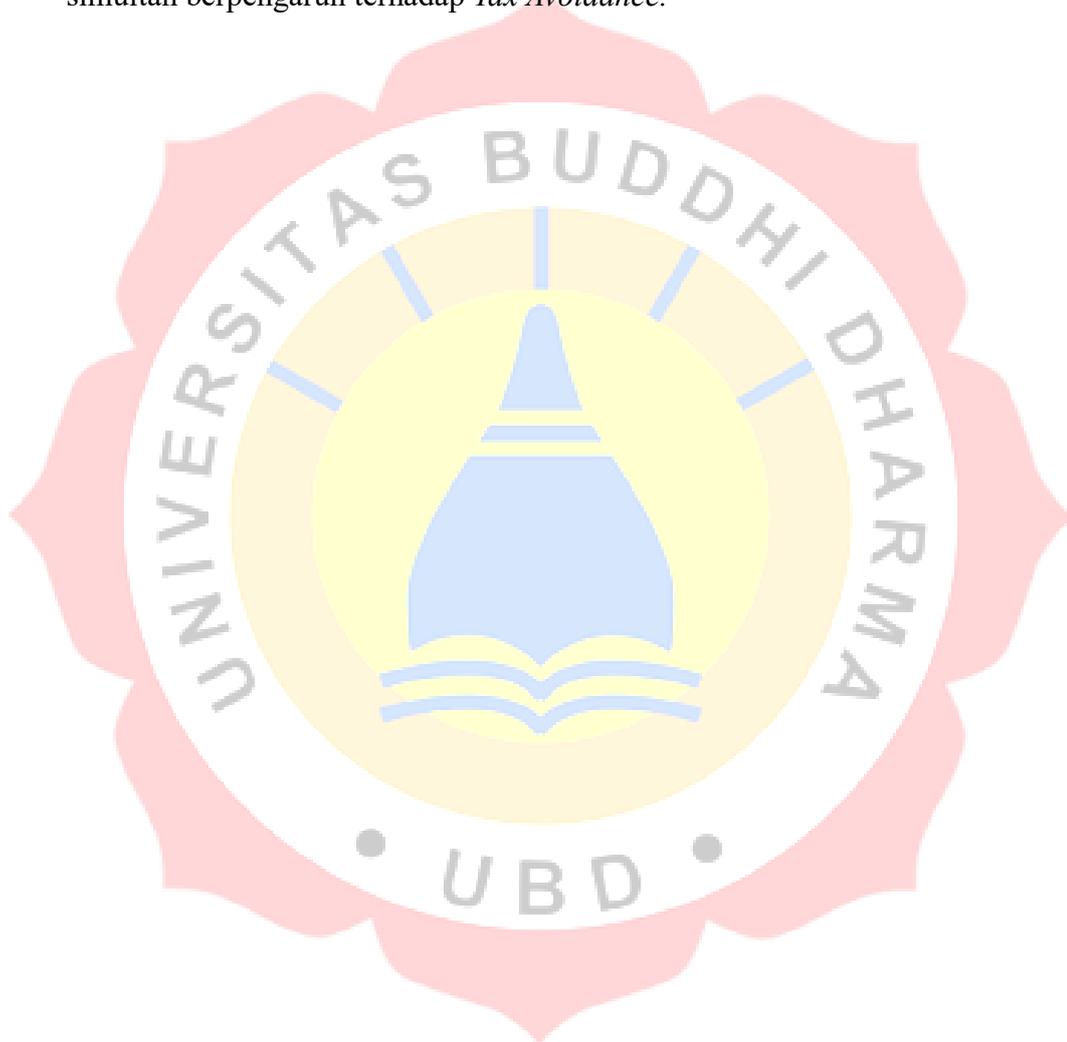
*Capital intensity* sehubungan dengan investasi perusahaan dalam aset tetap. Semakin tinggi *capital intensity* dari perusahaan, maka beban depresiasi aset tetap semakin meningkat. Perihal ini akan jadi penyebab laba perusahaan yang semakin kian menurun, membuat pajak terutang perusahaan juga kian menurun. Apabila laba suatu perusahaan kian menurun, maka perusahaan memiliki ETR (*Effective Tax Rate*) yang rendah yang menjadi indikator dari peningkatan penghindaran pajak kian semakin meninggi.

*Leverage* adalah tingkatan hutang yang digunakan perusahaan dalam kegiatan pembiayaan. Apabila suatu perusahaan menggunakan hutang pada komposisi pembiayaan, mengakibatkan adanya beban bunga yang harus dibayarkan. Teori *trade off* dengan pernyataan jika penggunaan hutang oleh perusahaan dapat berguna untuk menghematkan pajak dengan mendapati insentif berbentuk beban bunga yang akan penyeba pengurangan penghasilan kena pajak.

Perusahaan lebih mengarah melakukan kegiatan *tax avoidance* agar pajak yang dibayarkan kepada negara tidak terlalu besar namun tidak ada penyelewengan terhadap peraturan yang ada, karena semakin tinggi peningkatan *sales growth* akan menjadi penyebab perusahaan mendapati peningkatan profit yang besar.

Berdasarkan uraian diatas terkait hubungan *profitability*, *capital intensity*, *leverage* dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* maka penelitian yang diajukan sebagai berikut:

$H_5$  : *Profitability*, *Capital Intensity*, *Leverage* dan *Sales Growth* secara simultan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.



## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini dikelompokkan sebagai penelitian kuantitatif yaitu jenis penelitian dengan penggunaan data dengan bentuk angka yang dapat diukur dengan skala numerik, sedangkan sumber data yang dipergunakan di dalam penelitian ini yakni data sekunder yang didapat dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.

Penelitian metode kuantitatif ialah penelitian yang terperinci, sistematis, serta terstruktur. Dikarenakan penelitian ini berfokus pada penggunaan tabel, angka, diagram, dan grafik dengan menunjukkan hasil dari informasi yang akan dilakukan oleh pengolah. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan bukti empiris Pengaruh *Profitability, Capital Intensity, Leverage* dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) Periode 2020-2022.

Menurut (Sugiyono, 2017) metode penelitian kuantitatif ialah metode penelitian yang melandaskan pada filsafat positivisme, dipergunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, bertujuan untuk melakukan pengujian hipotesis yang telah ditentukan.

Pada penelitian kali ini penulis meneliti *profitability*, *capital intensity*, *leverage* dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **B. Objek Penelitian**

Objek penelitian dalam penelitian ini ialah laporan keuangan perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Didasarkan melalui masalah dan tujuan penelitian yakni untuk mengetahui pengaruh *profitability*, *capital intensity*, *leverage* dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* yang berasal dari laporan keuangan perusahaan.

Dalam hal ini penulis membahas secara detail tentang *tax avoidance* yang terjadi dalam perusahaan *consumer non-cyclicals* dalam kurun waktu yang diteliti yaitu 2020 sampai 2023. Data yang didapatkan berasal dari situs resmi Bursa Efek Indonesia di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

## **C. Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini jenis data yang dipergunakan ialah data sekunder yaitu data berbentuk angka yang dapat disajikan kedalam laporan keuangan yang akan nantinya dipergunakan untuk menghitung nilai dari variabel yang terdapat dalam penelitian ini sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang dibutuhkan. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

#### D. Populasi dan Sampel

Populasi didalam penelitian ini ialah perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 yaitu sebanyak 122 perusahaan.

Pemilihan 3 periode memiliki arah tujuan untuk melakukan perbandingan kondisi perusahaan selama 3 periode sehingga mendapati hasil yang dapat menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini. Berlandaskan populasi tersebut akan ditentukan sampel sebagai objek penelitian. Sampel diambil dengan menggunakan *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

**Tabel III. 1**  
**Proses Pemilihan Sampel**

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022	122
2.	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang tidak menyajikan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022	(14)
3.	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang mengalami kerugian selama periode 2020-2022	(47)

4.	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang menggunakan mata uang asing dalam laporan keuangan selama periode 2020-2022	(13)
5.	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang memiliki data <i>outlier</i> dalam laporan keuangan selama periode 2020-2022	(19)
	Jumlah Sampel per Tahun	29
	Jumlah Data Selama Periode Penelitian (3 Tahun)	87

Sumber: BEI, Data diolah, 2023

Berikut adalah daftar nama-nama perusahaan yang telah memenuhi kriteria dan menjadi sampel dalam penelitian ini:

**Tabel III. 2**

**Daftar Sampel Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022**

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk.
2	BISI	BISI International Tbk.
3	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
4	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
5	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
6	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
7	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
8	CSRA	Cisadane Sawit Raya Tbk.
9	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk.
10	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.
11	EPMT	Enseval Putera Megatrading Tbk

12	GGRM	Gudang Garam Tbk.
13	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tb
14	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.
15	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
16	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
17	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
18	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.
19	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tb
20	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk.
21	MYOR	Mayora Indah Tbk.
22	SDPC	Millennium Pharmacon Internati
23	SKLT	Sekar Laut Tbk.
24	STTP	Siantar Top Tbk.
25	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk.
26	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Tra
27	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
28	VICI	Victoria Care Indonesia Tbk.
29	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Pada Penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran data sekunder dengan diperoleh data keuangan perusahaan-perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2022. Data tersebut diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Situs ini digunakan oleh penulis untuk memperoleh data mengenai *profitability, capital intensity, leverage* dan *sales growth* serta penghindaran

pajak (*tax avoidance*) masing-masing perusahaan dalam periode 2020-2022. Selain itu, peneliti juga melakukan studi pustaka dengan membaca dan memahami serta membaca dan memahami literatur yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan melalui jurnal dan skripsi, baik secara *softcopy* maupun *hardcopy* yang sesuai dengan judul penelitian ini.

#### F. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis variabel yaitu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah *Profitability*, *Capital Intensity*, *Leverage* dan *Sales Growth*. Sedangkan variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah *Tax Avoidance* yang akan diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). Operasional variabel yang terkait dalam penulisan ini, disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel III. 3**  
**Operasional Variabel Penelitian**

Variabel	Indikator	Skala
<i>Tax Avoidance</i> (Y)	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{EBT}$	Rasio
<i>Profitability</i> (X <sub>1</sub> )	$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$	Rasio
<i>Capital Intensity</i> (X <sub>2</sub> )	$CIR = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Penjualan}}$	Rasio
<i>Leverage</i> (X <sub>3</sub> )	$LDER = \frac{\text{Total Kewajiban Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$	Rasio

<i>Sales Growth</i>  ( $X_4$ )	$SGR = \frac{\text{Penjualan tahun ini} - \text{penjualan tahun lalu}}{\text{penjualan tahun lalu}}$	Rasio
--------------------------------------	--	-------

### 1. Variabel Dependen

Menurut (Shantikawati, 2020) pajak dipandang sebagai sesuatu yang tidak menguntungkan bagi perusahaan. Sesuatu yang tidak menguntungkan ini biasanya mendorong adanya upaya untuk melakukan penghindaran atau perlawanan pajak. Tindakan penyelewengan dan penghindaran merupakan salah satu bentuk perlawanan terhadap pajak. Untuk meminimumkan kewajiban pajak dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik yang masih memenuhi ketentuan perpajakan (*lawful*) maupun yang melanggar peraturan perpajakan (*unlawful*). Istilah yang sering digunakan adalah *tax avoidance* dan *tax evasion*.

Besar aktifitas penghindaran pajak dalam suatu perusahaan dapat diukur dengan ETR (*Effective Tax Rate*) yang merupakan ukuran hasil berbasis pada laporan laba rugi yang secara umum mengukur efektivitas dari strategi pengurangan pajak dan mengarahkan pada laba setelah pajak yang lebih tinggi. ETR digunakan karena dianggap dapat merefleksikan perbedaan tetap antara perhitungan laba buku dengan laba fiskal. Pengukuran *tax avoidance* menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) dengan rumus berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{EBT}$$

Sumber: (Wijayanti & Widyawati, 2020)

## 2. Variabel Independen

### a. *Net Profit Margin*

*Net Profit Margin* menurut (Hery, 2018) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Sumber: (Kasmir, 2018)

### b. *Capital Intensity*

Menurut (A. Margaretha, 2021) *capital intensity* adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal) dan persediaan (intensitas persediaan). Rasio intensitas modal dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan.

$$\text{CIR} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Penjualan}}$$

Sumber: (A. Margaretha, 2021)

### c. *Leverage*

*Long Term Debt to Equity Ratio* menurut (Fahmi dalam Wibowo, 2016) merupakan rasio digunakan untuk mengukur tingkat kewajiban jangka panjang dibandingkan dengan total modal.

$$\text{LDER} = \frac{\text{Total Kewajiban Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$$

Sumber: (Wibowo, 2016)

d. *Sales Growth*

*Sales growth* menurut (Aprianto & Dwimulyani, 2019) diprosikan dengan menggunakan rumus pertumbuhan penjualan. Dengan kata lain, dihitung lewat mengurangkan penjualan tahun lalu dari penjualan tahun ini dan membaginya lewat penjualan tahun lalu. Value pertumbuhan penjualan bisa dihitung lewat rumus sebagai berikut:

$$\text{SGR} = \frac{\text{Penjualan tahun ini} - \text{penjualan tahun lalu}}{\text{penjualan tahun lalu}}$$

Sumber: (M. Margaretha & Jenni, 2019)

**G. Skala Pengukuran**

Menurut (Sugiyono, 2017) menyatakan “skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya suatu interval yang ada dalam alat ukur sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.” Terdapat beberapa macam skala pengukuran yang bisa digunakan, menurut (Sugiyono, 2017) menyatakan “macam-macam skala pengukuran dapat berupa: skala ordinal, skala nominal, skala rasio, dan skala interval, dari skala pengukuran itu akan diperoleh data rasio, interval, ordinal, dan nominal”.

Menurut (Sugiyono, 2019) skala likert digunakan dalam mengukur sikap, persepsi dan pendapat seorang maupun kelompok atas fenomena sosial. Sedangkan skala ordinal menurut (Sugiyono, 2017) menyatakan “skala ordinal adalah skala pengukuran yang tidak hanya menyatakan kategori, tetapi juga menyatakan peringkat construct yang diukur”. Menurut (Sekaran & Bougie, 2010) menjelaskan bahwa "skala nominal adalah suatu pengukuran yang memungkinkan peneliti untuk mengelompokkan berdasarkan kategori atau grup”. Menurut (Syafri, 2010) skala interval adalah skala yang memberi jarak interval yang sama dari suatu titik asal yang tidak tetap. Menurut (Syafri, 2010) skala rasio merupakan skala tertinggi yaitu skala yang mempunyai titik nol sejati di samping interval yang sama.

## **H. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan program IBM SPSS versi 25 untuk mengolah data variabel yang diteliti oleh penulis. Beberapa pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Uji Statistik Deskriptif**

Menurut (Ghozali, 2018) Uji Statistik deskriptif adalah alat statistik yang fungsinya menjelaskan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui sampel dan populasi tanpa melakukan analisis dan membuat suatu kesimpulan yang berlaku umum dari data yang diteliti. Uji statistik deskriptif memberikan suatu gambaran atau deskripsi suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata - rata (mean), standar deviasi, maksimum dan

minimum. Statistik deskriptif dapat menyajikan ukuran-ukuran numerik bagi data sampel yang diolah dalam program IBM SPSS versi 25.

## 2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah uji kualitas data yang dilakukan sebelum dilakukannya pengujian regresi linear berganda. Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk menguji dan mengetahui kelayakan model regresi yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini uji asumsi klasik yang digunakan yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk menguji dalam sebuah model regresi apakah variabel independen memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang benar ialah keadaan ketika keduanya memiliki pendistribusian normal atau mendekati normal. Analisis statistik yang dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji normalitas residual yakni *one sample Kolmogorov-Smirnov test*. Uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan penggunaan tarif signifikan 5%. Dasar pengambilan keputusan normal atau tidaknya data yang akan diolah adalah sebagai berikut:

1. Apabila hasil signifikan  $> 0,05$  artinya data residual terdistribusi normal.
2. Apabila hasil signifikan  $< 0,05$  artinya data residual terdistribusi tidak normal.

### b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah untuk mengetahui atau ada tidaknya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik diharuskan tidak adanya korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak *orthogonal*. Menurut (Ghozali, 2018) pernyataanya jika *orthogonal* adalah variabel independen yang nilai korelasinya antar sesama variabel independen sama dengan nol (0) dan nilai *cut off* yang umum dipakai untuk memperlihatkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance*  $> 0,1$  dan nilai VIF  $< 10$ .

### c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah pengujian diperuntukan kepada apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t$  sebelumnya. Jika mendapati korelasi maka didapat diartikan ada masalah autokorelasi, Model regresi yang baik ialah regresi yang terbebas dari autokorelasi. Pengujian autokorelasi ini dapat terdeteksi dengan penggunaan uji *Durbin-Watson*. Uji *Durbin-Watson* diimplementasikan dengan penentuan hipotesis sebagai berikut:

Ho: Tidak ada autokorelasi ( $r = 0$ )

Ha: Ada autokorelasi ( $r \neq 0$ )

Langkah selanjutnya ialah penentuan nilai  $d$  hitung (*Durbin-Watson*). Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi yaitu:

Jika  $du < DW < 4 - du$  mengartikan tiada masalah autokorelasi.

Ho: Tidak ada autokorelasi ( $r = 0$ )

Ha: Ada autokorelasi ( $r \neq 0$ )

Langkah selanjutnya adalah menentukan nilai  $d$  hitung (*Durbin-Watson*). Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi yaitu:

Apabila  $du < DW < 4 - du$  berarti tidak ada masalah autokorelasi.

#### d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan pada pengujian apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2018).

Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka dinyatakan homoskedastisitas, sedangkan jika ada perbedaan maka dinyatakan heteroskedastisitas. Model regresi yang baik ialah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3. Analisis Regresi Linear Berganda

Pada penelitian ini analisis regresi linear berganda diperuntukkan untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan yakni jumlah *profitabilitas*, *leverage*, *sales growth* dan *capital intensity*. Adapun persamaan analisis regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta^1 X_1 + \beta^2 X_2 + \beta^3 X_3 + \beta^4 X_4 + e$$

Keterangan:

$Y$  : *Effective Tax Ratio*

$\alpha$  : Konstanta

$\beta^1, \beta^2, \beta^3, \beta^4$  : Koefisien untuk setiap variabel  $x$

$X_1$  : *Profitability*

$X_2$  : *Capital Intensity*

$X_3$  : *Leverage*

$X_4$  : *Sales Growth*

$e$  : Standar Error

#### 4. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan asumsi atau dugaan akan suatu hal yang dibuat untuk manjabarkan suatu hal yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya. Menurut (Sugiyono, 2017) didalam merumuskan hipotesis statistik, antara hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) selalu berpasangan, bila salah satu terjadi penolakkan, maka yang lain pasti diterima, sehingga keputusan yang tegas, yaitu kalau  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. Hipotesis statistik divisualisasikan melalui simbol-simbol.

##### a. Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Uji T merupakan uji dalam statistik yang dipergunakan untuk menguji besaran nilai pengaruh dari semua variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Tujuan Uji T ialah menguji

apakah variabel independen (x) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (y).

Menurut (Ghozali, 2018) Uji T meng-indikasikan besaran nilai pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjabarkan variasi variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan yang dipergunakan melalui cara perbandingan nilai T hitung dengan nilai T tabel, apabila  $T_{hitung} < T_{tabel}$  maka hipotesis ditolak, namun apabila  $T_{hitung} > T_{tabel}$  maka hipotesis diterima.

Bentuk pengujiannya sebagai berikut:

1. Jika nilai Sig  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Dengan kata lain variabel independen secara individu tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen,

Jika nilai Sig  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan kata lain, suatu variabel independen secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

#### **b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)**

Uji Statistik F diuji untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan atau bersama dalam penjabaran variasi dependen dari suatu persamaan regresi dengan penggunaan hipotesis statistik.

Menurut (Ghozali, 2018) Uji Statistik F pada intinya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen

atau terikat. Inti pengambilan keputusan yang dipergunakan dengan cara perbandingan antara nilai F hitung dengan nilai F tabel, apabila F hitung  $< F$  tabel maka hipotesis ditolak, namun apabila F hitung  $> F$  tabel maka hipotesis diterima. Uji signifikan F dilakukan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan kriteria penerimaan sebagai berikut:

1. Nilai signifikansi  $\leq 0,05$  mengartikan semua variabel independen secara simultan mempengaruhi terhadap variabel dependen, maka  $H_a$  diterima.

Nilai signifikansi  $\geq 0,05$  mengartikan semua variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi terhadap variabel dependen, maka  $H_a$  ditolak.

### c. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

(Ghozali, 2018) menyatakan bahwa koefisien determinasi ( $R^2$ ) diperuntukkan sebagaimana kegunaannya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjabarkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ialah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil mengartikan jika kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Menurut (Ghozali, 2018), kelemahan mendasar dari penggunaan koefisien determinasi ialah bias terhadap jumlah variabel independen yang

dimasukkan ke dalam model. Setiap penambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dikarenakan itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted*  $R^2$  pada saat pengevaluasian mana model regresi terbaik. Tidak seperti  $R^2$ , nilai *adjusted*  $R^2$  dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

